

PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS BERSASTRA

Tuti Kusniarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
toetyhidayat@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan upaya pembelajaran menulis naskah drama sebagai kreativitas bersastra siswa SMA di Malang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami siswa terletak pada penentuan tema dan topik yang akan dibahas. Kedua, pembelajaran menulis yang terjadi di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian, kurang sekali memberikan informasi tentang perkembangan dunia kesasteraan, keterbatasan guru akan materi sastra juga menjadi kendala tidak menariknya kegiatan belajar menulis naskah drama.

Kata kunci: menulis, naskah drama, strategi menulis terbimbing (SMT)

Abstract: This study describes the learning of playwriting through guided writing strategy as an effort of improving senior high school students' literary creativity in Malang. This study is qualitative descriptive. The data were collected from observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed: (1) the learning difficulties experienced by the students lay in the determination of themes and topics to be discussed; (2) the learning of playwriting in the sample schools lacked of providing information about the development of the literary field; (3) the teacher's insufficient mastery literary material made the learning of playwriting uninteresting; and (4) the application of Guided-Composition Strategy facilitated the students in playwriting.

Keywords: *writing, playwright, guided-writing strategy (SMT)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra dalam tataran praktis di SMA kurang mendapatkan perhatian dan terkesan tidak terlalu penting. Jika diamati, terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek pertama terkait dengan masalah kebijakan yang dikeluarkan oleh penentu kebijakan itu sendiri, kurangnya lembaga pendidikan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran apresiasi sastra. Aspek yang kedua, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Oleh karena keterbatasan tersebut, maka pembelajaran apresiasi sastra tidak menjadi sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Aspek lain yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan bahan bacaan guru dan minimnya publikasi sastra, serta alokasi jam pelajaran.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat iklim yang tidak dapat ditawarkan. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk

menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan, dimana guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan.

Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama. Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kreativitas dalam manajemen KBM tampak dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada tahap pasca pembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

Kreativitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dari berbagai strategi yang ada, strategi menulis terbimbing (SMT) dapat dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis dengan SMT diawali dengan pemberian model yang berorientasi pada pendekatan proses. Proses ini melibatkan proses berpikir dan proses menulis melalui beberapa tahapan mulai dari pramenulis, menulis draf, menulis, revisi, dan publikasi.

Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Rubin (1995) menggolongkannya sebagai proses berpikir. Muray (dalam Temple, 1998) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang bersinambungan, mencobakan, dan mengulas kembali. Proses berpikir menurut Moore (1986: 54) memiliki sejumlah esensi: mengingat, menghubungkan, memprediksi, mengorganisasikan, membayangkan, memonitor, mereviu, mengevaluasi, dan menerapkan. Rubin (1995) mengemukakan bahwa dengan menulis mendorong kita untuk memperhatikan kelogisan penyusunan kata dalam kalimat dan kalimat dalam paragraf.

Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai dengan kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang fleksibel. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan. Siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Rofi'uddin (1997: 16) bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Pada saat menulis, siswa perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembinaan guru pada saat proses menulis berlangsung mulai dari tahap awal sampai dengan tahap kelahiran produk tulisan. Intervensi dapat dilakukan oleh guru dengan memantau kegiatan menulis siswa lewat kegiatan observasi, serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa.

Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih dalam bentuk kerjasama

dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Lebih lanjut, Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi.

Bimbingan yang diberikan guru, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasannya. Siswa tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Keberadaan guru sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang diungkapkan Akhadiyah (1990) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya. Senada dengan sistematisasi penyajian pembelajaran menulis yang disampaikan Akhadiyah, Blake dan Spenatos (dalam Eans, 1997: 479) mengemukakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa dapat diterapkan mulai dari memilih dan menentukan topik, memformulasikan pertanyaan, menyusun draf, membaca draf, dan menulis draf final.

Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, sumbang saran untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis draf final menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan praktis menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Eanes, 1997: 485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Pembelajaran keterampilan menulis sastra di SMA berdasarkan kurikulum 2004 mensyaratkan kemampuan standar berupa kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis resensi novel sastra atau novel populer dan menulis naskah drama.

Proses pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT dapat dilakukan secara bertahap yaitu tahap pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan perevisian. Setiap tahapan dalam menulis naskah drama tersebut akan dievaluasi sesuai dengan rambu-rambu yang akan ditetapkan. Tahapan-tahapan dalam menulis naskah drama tersebut meliputi: (1) tahap pramenulis, (2) tahap pengedrafan, (3) tahap perevisian, dan (4) tahap publikasi.

Ada empat komponen yang dievaluasi saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung, yaitu: (1) aktivitas siswa saat memahami struktur elemen naskah drama melalui kegiatan membaca model, (2) pengetahuan tentang hasil pemahaman struktur elemen naskah dalam kegiatan menulis naskah drama beserta aplikasinya, (3) aktivitas siswa selama proses menulis berlangsung, dan 4) kualitas cerita yang ditulis siswa (Tompkins, 1994: 246).

Fokus pembelajaran menulis dengan strategi terbimbing ditekankan pada tahapan-tahapan dalam menulis naskah drama. Tahapan-tahapan dalam menulis naskah drama yang dinilai meliputi tahap pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan perevisian. Peran guru dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT ini lebih banyak membimbing dan memotivasi siswa dalam menulis naskah drama. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya dilakukan setelah proses penulisan selesai, tetapi juga dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Senada dengan apa yang disampaikan Nunan (1991) bahwa pembelajaran menulis didasarkan interaksi antara pendekatan yang berorientasi proses dan yang berorientasi hasil (produk). Bentuk produk dalam hal ini adalah naskah drama karangan siswa dengan karakteristik karangan meliputi kelengkapan penggunaan struktur elemen naskah drama: tema, tokoh, dan karakter, latar cerita, dialog yang membangun plot (bagian awal, tengah dan akhir).

Berdasarkan pemaparan di atas, digunakan teknik evaluasi Omaggio dan Cooper untuk menilai pembelajaran menulis berkaitan dengan produk. Omaggio (1986) menyebutkan bahwa teknik penyekoran dapat ditujukan terhadap satu aspek utama atau karakteristik tertentu dari suatu karangan. Satu aspek itu mengacu pada kualitas bentuk karangan naskah drama. Oleh karena itu, penilaian dengan satu aspek utama itu tidak menyeluruh. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari penilaian itu sendiri yang menitikberatkan pada bagian atau aspek yang dianggap dominan.

Penilaian dapat dilakukan berdasarkan pada ciri-ciri dominan suatu bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, bentuk tulisan yang berwujud naskah drama dinilai berdasarkan indikator penulisan naskah yang disusun dengan mengacu ciri-ciri utama sebuah naskah drama, terutama berkaitan dengan struktur elemen naskah dan penggarapannya. Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan pembelajaran menulis dan kemampuan menulis siswa dilakukan melalui tiga jenis kegiatan yakni, (1) pemantauan secara informal proses menulis siswa, (2) penilaian proses menulis siswa, dan (3) penilaian produk penulisan siswa (Tompkins, 1994: 373).

Sebagai sesuatu yang multidimensional, menulis tidak dapat diukur secara tepat dengan hanya menghitung nilai atau kualitas komposisi yang ditulis siswa. Tetapi dengan memantau secara informal kegiatan menulis siswa melalui kegiatan observasi, diskusi, dan pengumpulan hasil karangan siswa dalam bentuk portofolio. Hal ini membuat guru dapat berinteraksi dengan siswa serta dapat mendokumentasikan kemajuan menulis yang dicapai

siswa. Portofolio merupakan alat pendokumentasian karangan siswa yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan siswa secara sistematis, sedangkan penilaian proses dan hasil dilakukan dengan mengamati siswa saat menulis melalui kegiatan observasi.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di kota Malang. Penentuan lokasi pada 3 sekolah SMA Negeri maupun 1 sekolah SMA Swasta Islam berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut mempunyai program jurusan Bahasa dan atau mempunyai teater sekolah.

Objek utama penelitian ini adalah (1) jenis-jenis kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif naskah drama, (2) standar kompetensi dan kompetensi dasar menulis kreatif (dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA), dan (3) model naskah drama dalam pembelajaran menulis kreatif.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa SMA Negeri dan Swasta di kota Malang yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Mengingat setiap sekolah memiliki lebih dari satu orang guru Bahasa dan Sastra Indonesia, maka dalam penelitian ini di setiap lokasi ditetapkan hanya satu orang guru, yaitu guru sastra yang mengajar di kelas XI jurusan Bahasa beserta siswa yang dibinanya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) pemetaan kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama di SMA, (2) pemetaan standar kompetensi dan kompetensi menulis naskah drama siswa SMA, dan (3) pemanfaatan model pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing sebagai upaya peningkatan kreativitas sastra siswa SMA.

Pemetaan Kebutuhan Belajar Menulis Naskah Drama SMA

Seperti telah diungkapkan pendahuluan, diungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. Kegiatan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan menulis jenis deskriptif saja, tetapi juga dapat berupa kegiatan menulis naskah drama. Tulisan yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan menulis kreatif, awalnya

memang bukan tulisan siswa murni, melalui bimbingan guru, tulisan yang dihasilkan oleh siswa menjadi lebih berkembang dengan menggunakan model naskah drama yang sudah ada.

Bertolak dari pentingnya sebuah kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa, hasil analisis data melalui wawancara dengan guru dan siswa, angket untuk siswa dan untuk guru serta studi dokumentasi tugas yang diberikan oleh guru, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama jarang sekali diajarkan oleh guru. Pada umumnya para guru lebih sering memberikan tugas sastra dalam bentuk menyuruh siswa membaca novel lalu membuat sinopsis dan melakukan kegiatan analisis unsur-unsur pembangun karya sastra.

Tugas lain yang juga sering diberikan oleh guru adalah kegiatan menulis opini. Kegiatan ini pun hanya sebatas memberikan semacam pendapat terhadap suatu masalah yang sedang populer, tugas itu dikerjakan dalam bentuk paragraf-paragraf yang sangat sederhana.

Dari hasil wawancara dengan guru dan angket yang disebar pada siswa diketahui bahwa siswa banyak yang mengalami kesulitan ketika diminta membuat sebuah naskah drama pendek. Hal ini diperkuat dengan keterangan guru yang mengajar sastra di kelas Bahasa. Guru yang mengajar sastra pada umumnya tidak memiliki kompetensi kedramaan yang sangat memadai, mereka lebih cenderung mengajarkan materi yang tidak sulit dicerna oleh siswa dan bahan pembelajaran pun mudah dicari.

Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa pada akhirnya ketika diminta untuk mencoba menulis, siswa mengalami kesulitan dalam banyak hal. Memunculkan ide cerita atau tema untuk sebuah tulisan merupakan satu hal yang sangat sulit dikerjakan oleh siswa, pernyataan para pengajar sastra ini memang diakui oleh siswa sendiri. Mereka menyatakan bahwa untuk memulai menulis seringkali tema yang telah ditentukan tidak berkembang dan pada akhirnya mereka hanya sanggup menuliskan pengembangan tema tersebut tidak lebih dari tiga atau empat paragraf dengan kalimat yang sederhana dan pendek-pendek.

Di samping kesulitan memunculkan sebagian ide untuk dijadikan sebuah tulisan, siswa seringkali mengalami kesulitan untuk menentukan topik apa yang cocok untuk dibahas, walaupun sebenarnya banyak topik yang menarik di sekeliling mereka. Topik yang ditulis siswa biasanya hanya sebatas kegiatan yang dialami ketika berada di dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang sekali dalam hal mengembangkan topik penulisan agar lebih menarik.

Dalam hal penyusunan kalimat yang telah ditulis siswa, guru juga mengakui bahwa banyak siswa yang kurang lancar menyusun gagasan yang telah mereka tuliskan. Tulisan yang muncul seringkali tidak sistematis dan berurutan, sehingga alur berpikirnya meloncat-loncat dan berputar di tempat. Gagasan menjadi lebih sulit dipahami karena mereka menulis tidak beraturan. Kenyataan yang mereka alami adalah mereka jadi lebih sering mengulang-ulang kata yang sudah mereka tulis.

Hal lain yang juga menjadi permasalahan di sekolah pada umumnya adalah kurangnya bacaan siswa yang menjadi bahan rujukan. Hasil wawancara dengan guru yang mengajar sastra di kelas bahasa dapat disimpulkan bahwa para guru memang jarang menggunakan buku rujukan selain buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia yang dimiliki oleh siswa. Ketidakterbiasaan guru menyuruh siswa membaca bahan bacaan lain dikarenakan guru tidak ingin membebani siswa dengan tambahan buku lain. Mereka selalu menyarankan siswa untuk membaca bahan bacaan lain yang telah tersedia di perpustakaan, namun hal ini tidak membuat siswa menjadi lebih bersemangat, yang terjadi siswa mengalami kejenuhan dengan bahan bacaan yang jarang sekali diganti dengan materi-materi terbaru.

Selain jarang guru menampilkan bahan bacaan baru, guru juga mengalami kesulitan ketika akan mengajarkan materi tentang menulis naskah drama. Materi ini memang harus diajarkan kepada siswa, namun seringkali siswa menjadi bertambah tidak semangat karena menulis naskah drama dianggap terlalu sulit dikerjakan oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran sastra yang termudah menurut guru dan siswa adalah menulis puisi, karena kegiatan ini tidak memerlukan bahan bacaan pendamping atau sumber lain ketika siswa menulis puisi.

Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Menulis Naskah Drama Siswa SMA

Pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar menulis naskah drama ditentukan berdasarkan tujuan agar siswa memahami struktur cerita dan cara penggarapannya serta dapat menulis naskah drama. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara guru menentukan model naskah yang akan dipakai sebagai materi atau bahan ajar *menulis kreatif naskah drama*. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran menulis naskah drama, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar diimplementasikan dalam silabus pembelajaran dan sistem penilaiannya, langkah selanjutnya guru membuat skenario pembelajaran dengan kompetensi dasar yang telah tertulis di dalam kurikulum.

Pada pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar menulis naskah drama, guru menentukan tahapan-tahapan yang harus dikerjakan oleh siswa. Perencanaan yang diinventarisasi oleh guru adalah menentukan materi setiap tahapan yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT ini guru beserta peneliti membuat konsep pemetaan sebagai berikut.

1) Perencanaan Pembelajaran Tahap Memahami Tema dan Cara Penggarapannya

Kompetensi dasar menentukan tema dan penggarapannya adalah siswa memahami tema drama dan cara penggarapannya agar siswa mampu menulis naskah drama dengan tema yang jelas. Untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut ditentukan 5 (lima) indikator, yaitu (a) mampu menyebutkan tema naskah drama *Majalah Dinding* karya Bakdi Sumanto melalui pengerjaan kartu; (b) menentukan tema cerita yang akan ditulis; (c) membuat pengelompokan cerita berdasarkan tema yang dipilih; (d) mengembangkan pengelompokan menjadi draf awal; dan (e) menulis cerita dengan penggarapan tema yang tepat.

Urutan langkah pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT ini meliputi: (a) membaca model naskah drama atau MND; (b) menelaah dan mendiskusikan tema naskah drama yang diilustrasikan dalam MND yang dibaca; (c) mengungkapkan kembali penggarapan tema yang terdapat dalam MND melalui pengerjaan kartu; (d) berbagi hasil pengisian kartu tema yang telah dibuat; (e) melakukan sumbang saran untuk memilih tema dan menentukan topik cerita yang akan ditulis; dan (f) membuat pengelompokan cerita berdasarkan tema yang telah dipilih melalui pengerjaan kartu.

2) Perencanaan Pembelajaran Tahap Memahami Tokoh dan Cara Penggarapannya

Kompetensi dasar menentukan tokoh dan penggarapannya adalah siswa memahami tokoh drama dan cara penggarapan watak masing-masing tokoh. Pemahaman terhadap tokoh dan penggarapan yang bervariasi dan perwatakan yang berpotensi memunculkan konflik. Indikator pencapaian hasilnya ialah siswa mampu: (a) menyebutkan kembali tokoh dengan watak masing-masing dalam MND yang telah dibaca melalui pengerjaan kartu; (b) menentukan tokoh dengan watak masing-masing dalam naskah drama yang ditulis baik melalui dialog, monolog, maupun teks samping; (c) melengkapi draf naskah drama yang telah disusun dengan tokoh dan watak sesuai dengan tema yang telah ditentukan; (d) menulis naskah drama dengan tokoh dan penggambaran watak yang jelas.

Adapun penentuan kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut; (a) membaca MND yang telah ditentukan guru; (b) mendiskusikan tokoh dan per-watakan dalam MND yang telah dibaca; (c) melaporkan hasil diskusi melalui pengerjaan kartu tokoh dan perwatakan; (d) berbagi hasil pengerjaan kartu tokoh dan watak tokoh; (e) menciptakan tokoh dan watak tokoh sesuai tema yang telah dipilih; dan (f) mengembangkan dan melengkapi draf naskah yang akan ditulis dengan tokoh dan watak tokoh yang telah ditentukan.

3) *Perencanaan Pembelajaran Tahap Memahami Latar dan Cara Penggarapannya*

Kompetensi dasar memahami latar dan cara pengejaannya adalah siswa memahami latar drama dan cara pengerjaannya, sehingga siswa mampu menulis latar naskah drama secara jelas dan nyata. Untuk mengukur ketercapaian tujuan ditetapkan beberapa indikator, yaitu siswa mampu: (a) menentukan latar naskah meliputi latar fisik, psikis, dan sosial melalui prolog (narasi awal), teks saming, dialog, dan monolog; (b) melengkapi draf naskah yang telah disusun dengan penggarapan latar yang tepat sesuai dengan tema yang telah ditentukan; dan (c) menulis naskah drama dengan penggarapan latar yang jelas dan tepat.

Urutan langkah pembelajaran untuk mencapai indikator ketercapaian hasil belajar dimulai dengan urutan langkah sebagai berikut; (a) membaca MND; (b) mendiskusikan penggarapan latar dalam MND yang dibaca; (c) mengisi kartu latar MND melalui berbagi hasil; (d) menentukan latar dalam naskah drama yang ditulis; (e) melengkapi draf naskah yang akan ditulis dengan latar; (f) merevisi draf awal melalui kegiatan diskusi; (g) mengembangkan draf awal menjadi naskah utuh, dan (h) mempublikasikan naskah drama yang telah ditulis.

4) *Perencanaan Pembelajaran Tahap Memahami Plot dan Cara Penggarapannya*

Kompetensi dasar menentukan plot dan penggarapannya adalah siswa memahami dan mengetahui cara penggarapan plot drama secara lengkap meliputi plot awal, tengah, dan bagian akhir. Dengan memahami plot dan penggarapannya, siswa diharapkan mampu menulis naskah drama dengan plot yang potensial menciptakan konflik menarik. Untuk mengukur ketercapaian tujuan ditetapkan beberapa indikator, yaitu siswa mampu; (a) mengembangkan kembali rangkaian plot awal, tengah, dan akhir naskah drama melalui pengerjaan tugas yang diberikan dalam bentuk kartu; (b) menyusun plot awal, tengah, dan akhir secara lengkap melalui pengerjaan kartu; (c) merangkaikan hasil penentuan plot awal, tengah, dan akhir menjadi sebuah cerita utuh.

Untuk mencapai tujuan disusun skenario kegiatan pembelajaran yang meliputi: (a) membaca MND; (b) mendiskusikan plot drama dalam MND yang telah dibaca; (c) melaporkan hasil diskusi plot drama dalam MND yang telah dibaca; (d) berbagi hasil pengerjaan kartu plot; (e) menyusun plot sesuai tema yang telah dipilih; dan (f) mengembangkan plot menjadi draf cerita melalui pengerjaan kartu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami siswa terletak pada penentuan tema, dan topik yang akan dibahas. Hal itu diungkapkan oleh guru dan siswa sendiri sebagai pelaku kegiatan proses belajar mengajar yang berasal dari siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Malang. Hasil wawancara, observasi, dan angket menunjukkan bahwa keterbatasan mereka akan bahan bacaan sastra sangat berpengaruh sekali terhadap penguasaan materi sastra mereka dan kurangnya tingkat apresiasi mereka terhadap karya sastra. Kegiatan yang berkaitan dengan tema menulis, seringkali oleh guru diarahkan pada menulis deskriptif, menulis puisi, atau belajar menulis opini. Dalam kegiatan penulisan tersebut guru jarang terlibat langsung untuk memberikan bimbingan secara sistematis.

Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian kurang sekali memberikan informasi tentang perkembangan dunia kesasteraan, keterbatasan guru akan materi sastra juga menjadi kendala tidak menariknya kegiatan belajar menulis naskah drama. Guru belum pernah mencoba memberikan materi pembelajaran menulis kreatif dengan menampilkan contoh naskah drama atau disebut model naskah drama (MND). Hal ini membuat siswa kesulitan jika harus menulis naskah drama yang utuh, sulitnya menentukan tema, tokoh, seting, ataupun alur menjadikan setiap kali ada kegiatan menulis para siswa menjadi sedikit tidak berminat.

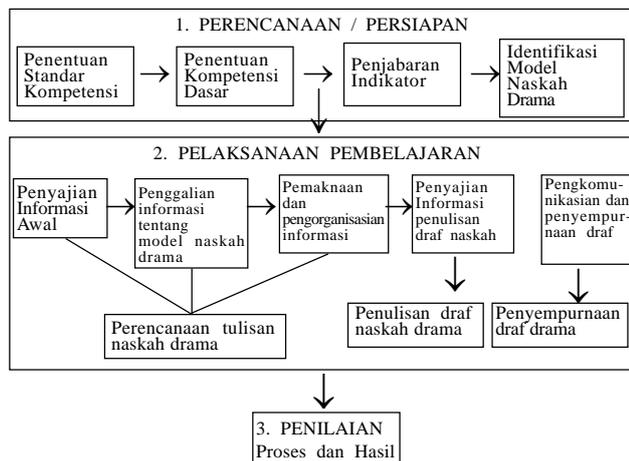
Berdasarkan pembahasan tersebut, pengembangan model menulis naskah drama dengan strategi terbimbing dapat diujicobakan kepada siswa agar lebih kreatif dan mampu menulis naskah drama. Sesuai dengan langkah-langkah penulisan kreatif menulis naskah drama, kegiatan ini dimulai dari tahap perencanaan, pengedrahan, perevisian, dan mempublikasikannya dalam bentuk pementasan drama berdasarkan naskah yang telah dikembangkan oleh siswa melalui pengerjaan kartu-kartu.

Model Penulisan Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT)

Penulisan kembali naskah drama dengan menggunakan model naskah drama dari penulis lain dapat dimanfaatkan oleh guru untuk peningkatan kemampuan bersastra siswa SMA kelas Bahasa khususnya. Pemanfaatan MND dalam pembelajaran

menulis kreatif sastra salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pencapaian tersebut pada akhirnya mengarah pada ketercapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Gambaran tentang Model Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) di SMA



1) Tahap Penyajian Informasi Awal

Tahap penyajian informasi awal dimaksudkan sebagai tahap penyampaian tujuan dan materi pokok pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Penyampaian informasi awal ini dapat diwujudkan dalam bentuk penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian konsep dan/atau pemberian model naskah drama maupun model kegiatan kepada siswa untuk dipelajari.

2) Tahap Penggalian Informasi sebagai Bahan Awal Tulisan Naskah Drama

Setelah penyajian awal, dilaksanakan penggalian informasi dari model naskah drama yang akan dituangkan dalam tulisan baru berupa naskah drama hasil karya siswa. Penggalian informasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan mengamati objek (benda, peristiwa, kegiatan), membaca teks, menginvestigasi/mewawancarai seseorang, mengingat kembali apa yang telah diketahui atau dialami siswa, merasakan atau meraba objek yang sesuai dengan materi yang akan ditulis. Penggalian informasi ini sangat penting sebagai bahan tulisan. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum kegiatan menulis draf berlangsung. Hal ini dimaksudkan sebagai tahap persiapan penulisan (pramenulis) yang sangat diperlukan siswa untuk merencanakan isi tulisan.

3) Tahap Pemaknaan dan Pengorganisasian Informasi

Informasi yang telah diperoleh dari model naskah drama tersebut selanjutnya dimaknai melalui kegiatan interpretasi, analisis, dan mengorganisasikan informasi atau isi naskah secara keseluruhan secara sistematis. Hasil kegiatan ini berupa kerangka tulisan yang dimasukkan ke dalam kartu-kartu yang telah disediakan yang akan dikembangkan dalam tulisan berbentuk draf dan selanjutnya disempurnakan bersama-sama agar lebih terarah dan sistematis.

4) Tahap Penyajian Informasi

Informasi yang telah diorganisasikan ke dalam kartu-kartu dalam bentuk kerangka tulisan naskah drama tersebut selanjutnya dikembangkan dalam bentuk draf tulisan sesuai dengan tujuan penulisan kreatif naskah drama yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memerlukan ketelitian dalam membaca teks model naskah drama, dan kemampuan memilih serta menggunakan kata untuk dipindahkan ke dalam kartu-kartu, sehingga membentuk sebuah naskah baru yang lebih berkembang, tanpa mengubah isi, padu, dan runtut.

5) Tahap Mengkomunikasikan Tulisan

Draf tulisan yang telah disusun dikomunikasikan baik secara lisan maupun langsung secara tertulis. Yang dimaksud komunikasi secara lisan adalah pengkomunikasian tulisan melalui pembacaan langsung yang didengarkan oleh teman sekelas dan guru dalam rangka mendapatkan masukan atau penyempurnaan. Pengkomunikasian draf tulisan dapat juga dilakukan secara tertulis melalui kegiatan pengkoreksian silang oleh siswa lain atau anggota kelompok lain.

6) Penilaian

Tahap penilaian dilaksanakan melalui kegiatan menilai kemampuan siswa dalam memahami model naskah drama yang diwujudkan dalam bentuk naskah drama baru yang dibuat oleh siswa. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa selama penggalian informasi sampai penulisan draf. Selama pelaksanaan pembelajaran, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa menggali informasi melalui model naskah yang dipakai dalam proses belajar mengajar, sedangkan penilaian hasil difokuskan pada kemampuan menuliskan kembali naskah drama dalam bentuk yang baru setelah siswa melaksanakan pembelajaran. Penilaian ini dapat dilaksanakan melalui penugasan individu ataupun kelompok.

Penyusunan Panduan Operasional Penulisan Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT)

Pada bagian ini disusun langkah-langkah penyusunan Panduan Operasional Menulis Naskah Drama (POMND) berdasarkan model pembelajaran menulis naskah drama yang telah dikembangkan. POMND ini disusun sebagai panduan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing dengan memanfaatkan model naskah drama yang dekat dengan keseharian dan pengalaman siswa. Oleh sebab itu, pada bagian ini disajikan penyusunan POMND bagi guru dan siswa. Hasil penyusunan POMND disajikan pada lampiran.

Langkah-langkah Penyusunan POMND

Penyusunan POMND guru dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) telaah kurikulum, (2) penentuan model naskah drama, (3) penyusunan model menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing, dan (4) penyusunan PONDMD. Selanjutnya, POMND ini dilengkapi dengan a) contoh penulisan naskah drama dengan strategi menulis terbimbing yang memanfaatkan kartu-kartu pengerjaan untuk setiap kompetensi dasar, b) contoh panduan belajar siswa (LKS) dan contoh alat penilaiannya.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami siswa terletak pada penentuan tema, dan topik yang akan dibahas. Hal itu diungkapkan oleh guru dan siswa sendiri sebagai pelaku kegiatan proses belajar mengajar yang berasal dari siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Malang. Hasil wawancara, observasi, dan angket menunjukkan bahwa keterbatasan mereka akan bahan bacaan sastra sangat berpengaruh sekali terhadap penguasaan materi sastra mereka dan kurangnya tingkat apresiasi mereka terhadap karya sastra. Kegiatan yang berkaitan dengan tema menulis, seringkali oleh guru diarahkan pada menulis deskriptif, menulis puisi, atau belajar menulis opini. Dalam kegiatan penulisan tersebut guru jarang terlibat langsung untuk memberikan bimbingan secara sistematis.

Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian kurang sekali memberikan informasi tentang perkembangan dunia kesasteraan, keterbatasan guru akan materi sastra juga menjadi kendala tidak menariknya kegiatan belajar menulis naskah drama. Guru belum pernah mencoba memberikan materi pembelajaran menulis kreatif dengan menampilkan contoh naskah drama atau disebut model naskah drama (MND). Hal ini membuat siswa kesulitan kalau harus menulis naskah drama yang utuh, sulitnya menentukan tema, tokoh, seting, ataupun alur menjadikan setiap kali ada kegiatan menulis para siswa menjadi sedikit tidak berminat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pengembangan model menulis naskah drama dengan strategi terbimbing dapat diujicobakan kepada siswa agar lebih kreatif dan mampu menulis naskah drama. Sesuai dengan langkah-langkah penulisan kreatif menulis naskah drama, kegiatan ini dimulai dari tahap perencanaan, pengedrafan, perevisian, dan memublikasikannya dalam bentuk pementasan drama berdasarkan naskah yang telah dikembangkan oleh siswa melalui pengerjaan kartu-kartu.

KESIMPULAN

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Letak kesulitan pembelajaran naskah drama pada siswa adalah kurangnya bahan referensi tentang sastra, khususnya menulis kreatif. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa ketika guru meminta mereka untuk mencoba memulai menulis, kesulitan yang pertama kali muncul adalah menentukan topik dan tema. Siswa selalu menuliskan topik dan tema yang ada di lingkungan sekolah saja, mereka kurang berani mengembangkan gagasan pada topik yang lebih luas lagi. Kurangnya kompetensi kedramaan guru juga menjadi kendala pembelajaran menulis kreatif, akibatnya guru pun sulit mengajak siswa untuk mengembangkan kreativitas bersastra siswa. (2) Kompetensi dasar menulis kreatif siswa sudah menunjukkan secara nyata bahwa tujuan dari pembelajaran menulis secara umum adalah siswa mampu menulis naskah drama sederhana untuk ditampilkan. (3) Model Menulis naskah Drama dengan SMT dikembangkan melalui tahapan-tahapan; (a) perencanaan yang meliputi penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, penentuan model naskah drama; (b) tahapan-tahapan pelaksanaan strategi menulis terbimbing, (c) tahap penilaian, mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, D. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Eanes, R. 1997. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon.
- Moore, W.D. 1986. *Developing Readers and Writers in The Content Area: K-12*. New York: Longman Inc. Norton, Donna E. and Sandra for Childrens. New York: MacMillan Collage Publishing Company.

- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: Teks Book for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Omaggio, A. C. 1986. *Helping Learners Succeed: Activities for the Foreign Language Classroom*. Washington DC: Center for Applied Linguistics.
- Rofi'uddin. 1997. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP Negeri I Peringin Kabupaten Balangan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Rubin, J. 1995. *How to be a more succesful language learner*. Boston: Heinline & Heinline.
- Temple, T.D. 1998. The natural approach to language teaching: An update. *Modern Language Journal*, 70, 121-132.
- Tompkins, S. 1994. *Creative for the Language Class*. Rowley: Newbury House.